

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 1 (2025): 54-68

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Memikat Generasi Z Dengan Khotbah Ekspositori

Markus Adelbert Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Jakarta

markus.msa@gmail.com

Abstrak: *This article explores the effectiveness of expository preaching in engaging Generation Z in Indonesia amidst the challenges of a digitalized era. With distinct characteristics like critical thinking, a preference for relevance, and a high dependence on digital platforms, Generation Z requires a unique approach to spiritual guidance. Expository preaching, rooted in biblical authority and authenticity, offers a powerful method to address their spiritual needs by connecting scriptural truths with real-life issues. By leveraging digital platforms, such as social media and on-line forums, this approach creates opportunities for interactive and transformative engagements. This study identifies six key elements of effective expository preaching tailored to Generation Z: relevance, creativity, and doctrinal depth. This paper uses qualitative methods and literature analysis to provide practical recommendations for churches to implement strategies that inspire spiritual transformation and deeper engagement with scripture. These findings highlight the potential of expository preaching, both offline and on-line, to nurture a spiritually vibrant Generation Z, empowering them to become active contributors to the Church and society.*

Keywords: *Expository Preaching, Generation Z, Contextualization, Digital Era, Spiritual Transformation, Community, Discipleship*

Artikel ini membahas efektivitas khotbah ekspositori dalam menjangkau Generasi Z di Indonesia di tengah tantangan era digital. Dengan karakteristik khas seperti berpikir kritis, preferensi terhadap relevansi, dan ketergantungan tinggi pada platform digital, Generasi Z memerlukan pendekatan unik dalam pembinaan spiritual. Khotbah ekspositori, yang berakar pada otoritas dan autentisitas Alkitab, menawarkan metode kuat untuk menjawab kebutuhan rohani mereka dengan menghubungkan kebenaran Alkitab dengan isu kehidupan nyata. Melalui pemanfaatan platform digital seperti media sosial dan forum daring, pendekatan ini menciptakan peluang untuk keterlibatan interaktif yang transformatif. Studi ini mengidentifikasi enam elemen utama khotbah ekspositori yang efektif bagi Generasi Z, termasuk relevansi, kreativitas, dan kedalaman doktrinal. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis literatur, artikel ini memberikan rekomendasi praktis bagi gereja untuk mengimplementasikan strategi yang menginspirasi transformasi spiritual dan keterlibatan mendalam dengan Kitab Suci. Hasil ini menyoroti potensi khotbah ekspositori, baik secara langsung maupun on-line, untuk membentuk Generasi Z yang rohani dan berkontribusi aktif dalam gereja dan masyarakat.

Kata Kunci: Khotbah Ekspositori, Generasi Z, Kontekstualisasi, Era digital, Transformasi Spiritual, Komunitas, Pemuridan

PENDAHULUAN

Percepatan dan transformasi digital yang meliputi hampir aspek kehidupan manusia di abad ke-21 telah mengubah generasi muda Indonesia, Generasi Z, pada cara mendapatkan informasi dan memahaminya. Pew Research Center menggolongkan Generasi Z kelahiran antara tahun 1997 – 2012, yang tumbuh dalam dunia yang selalu terkoneksi secara digital. Platform *on-line* telah menjadi sumber utama mereka dalam mencari hiburan, informasi pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan spiritual daripada media cetak atau buku. Pada tahun 2018, mereka mendominasi pencarian *on-line* sebesar 63 %, lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya (Dimock, 2019). Besarnya ketergantungan mereka terhadap media *on-line*, menjadikan Generasi Z, oleh Tim Elmore dikatakan telah memberikan pemaknaan baru terhadap istilah populer TGIF (*Thank God It's Friday*) menjadi (*Twitter, Google, Instagram, Facebook*) (Elmore & McPeak, 2019). Gereja menghadapi tantangan besar dalam upaya menyampaikan pesan Injil yang memikat Generasi Z yang menurut Gazali memiliki profil cenderung kritis karena terbuka, cepat bosan, kreatif, kolaboratif, *multi-tasking* dan sangat mendambakan relevansi serta otentisitas dalam setiap pesan-pesan Firman dan Kebenaran Ilahi yang mereka terima (Elmore & McPeak, 2019, p. 144). Kemampuan mereka menyaring informasi *on-line* yang sangat cepat ternyata berdampak negatif, yakni pelemahan di dalam rentang konsentrasi. James Emery White meratapi daya konsentrasi Generasi Z yang hanya delapan detik, yang bahkan lebih rendah dari ikan mas koki (James Emery White, 2017, pp. 113–114). Sayangnya, kebanyakan gereja di Indonesia masih berfokus pada struktur yang formal, tidak lentur terhadap perubahan, diperburuk dengan keterbatasan ranah digital yang kuat, telah menjadikan gereja kehilangan banyak kesempatan berinteraksi dengan Generasi Z, khususnya dalam khotbah. Transformasi digital yang mendominasi kehidupan Generasi Z di Indonesia menuntut gereja dan lembaga pelayanan yang berfokus pada generasi ini, untuk menyesuaikan pendekatan pelayanan, khususnya dalam khotbah, agar lebih relevan dan otentik. Keterbatasan adaptasi digital dan struktur gereja yang kaku semakin memperlebar jarak antara Generasi Z dan pemahaman mereka terhadap pesan Injil.

Permasalahan yang diuraikan di atas tidak dapat dijadikan alasan bagi gereja untuk mengabaikan Generasi Z, mengingat mereka adalah aset berharga bagi masa depan gereja. Tim McKnight menegaskan bahwa usia muda dan keterbatasan konsentrasi mereka bukanlah hambatan untuk mencapai kedewasaan rohani serta menunjukkan komitmen dalam melayani Tuhan. Kaum remaja dan pemuda ini membutuhkan pemahaman teologis yang mendalam dan pelatihan yang memadai agar terhindar dari erosi iman (McKnight, 2021, p. 87). Markus Simanjuntak berpendapat bahwa khotbah ekspositori, yang berakar pada keyakinan terhadap otoritas dan inspirasi Alkitab, tetap menjadi metode terbaik sepanjang masa dalam menyampaikan kebenaran Firman Allah dalam Kitab Suci. Khotbah ekspositori menawarkan pendekatan yang biblikal dan otentik, yang mampu mengubah kehidupan pendengarnya (Simanjuntak, 2023, p. 13). Hal ini sejalan dengan perintah Rasul Paulus kepada Timotius untuk senantiasa memberitakan Firman, baik dalam waktu yang tepat maupun tidak, dengan menegur, menasihati, dan mengajar dengan kesabaran (2 Tim 4:2). Albert Mohler menegaskan bahwa berkhotbah bukan sekadar komunikasi antar manusia dan bentuk pidato semata,

melainkan sebuah mandat ilahi. Meskipun melibatkan penyampaian kebenaran Alkitab, khotbah bukanlah hasil pemikiran manusia, melainkan anugerah Allah yang harus menjadi pusat pewartaan gereja (R. Albert Mohler Jr., 2008, pp. 39–40). Dengan demikian, gereja harus memprioritaskan khotbah ekspositori yang biblikal dan otentik sebagai sarana utama membimbing dan memperlengkapi Generasi Z di Indonesia dalam pertumbuhan rohani dan komitmen mereka kepada Tuhan Yesus Kristus.

Kajian ini menggunakan pendekatan khotbah ekspositori yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z, sebagaimana dirumuskan oleh John MacArthur. Enam elemen kunci yang dianggap efektif dalam memikat Generasi Z terhadap kebenaran teologis adalah sebagai berikut: pertama, tujuan utama khotbah adalah mengeksposisi teks Alkitab dengan persiapan yang matang; kedua, khotbah harus logis dan memikat untuk memengaruhi pikiran pendengar; ketiga, berisi ajaran doktrinal yang menuntut ketaatan; keempat bersifat pastoral, memberi makanan rohani kepada jemaat melalui doa dan ketergantungan pada Roh Kudus; kelima, antusias, memiliki daya imajinatif yang dapat membangkitkan emosi pendengar; dan keenam, relevan, aplikatif, serta mampu menyentuh kehidupan nyata (MacArthur, John F., 2005, pp. 420–437). Khotbah ekspositori yang matang, logis, doktrinal, pastoral, antusias, dan relevan merupakan kunci penting menjangkau dan memengaruhi Generasi Z secara efektif.

Wijayanto yang dilansir detik.com memaparkan jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 185 juta orang dengan rata-rata waktu penggunaan sebanyak 7 jam 38 menit setiap hari. Sebanyak 3 jam 11 menitnya dari penggunaan harian, dihabiskan di platform media sosial. Menjadi lumrah bila pengguna media sosial menciptakan ilusi kehidupan yang sempurna melalui *postingan* merek (Savitri, 2024). Hastining, Psikolog Universitas Diponegoro Semarang, mengungkapkan dalam laman yang sama, bahwa tingginya paparan media sosial terhadap Generasi Z, telah menimbulkan empat dampak signifikan. Pertama, masalah berbahasa yang menimbulkan gap antar generasi karena penggunaan bahasa singkatan dan praktis sehingga menimbulkan kesulitan menangkap makna yang disampaikan lewat media sosial. Kedua, memiliki banyak kepribadian, ditandai dengan memiliki lebih dari satu akun dalam platform digital yang sama, yang dikenal dengan *fake account*. Dua akun yang berbeda dengan jatidiri dan profil yang berbeda. Ketiga adalah perilaku minim etika yang menuntun kepada perilaku seks bebas, narkoba, miras yang dilakukan di lingkungan pendidikan. Keempat, masalah kesehatan mental yang disebabkan keterhubungan digital yang sangat tinggi telah memengaruhi pola tidur, relasi antar pribadi ketika bertemu secara tatap muka (MacArthur, John F., 2005). Kecanggungan sosial terlihat sangat nyata dan ini menimbulkan persoalan pelik terhadap pihak otoritas seperti orang tua, guru di sekolah, tutur termasuk pengkhotbah di Gereja.

Kajian teologis yang dilakukan terhadap khotbah ekspositori bagi Generasi Z di Indonesia masih sangat sedikit. Stevan Halim melakukan penelitian kualitatif *Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik Bagi Generasi Z* dengan konteks gereja lokal dan mendapatkan temuan bahwa Generasi Z adalah pendengar khotbah yang cenderung menggunakan imajinasi, ingin terhubung dengan pengkhotbah yang otoritatif tetapi ramah, khotbah dengan cerita serta mengkaitkan teks Alkitab dengan kehidupan sehari-hari (Halim, 2024). Andri Kosasih, memaparkan signifikansi khotbah ekspositori menghadapi pemikiran-pemikiran abad ke-21 yang mendominasi *worldview* Generasi Z, walau kajian ini tidak memberikan strategi spesifik menjangkau Generasi Z (Kosasih, 2001). Kajian yang dilakukan di mancanegara, dilakukan

oleh secara kuantitatif oleh William Blake Ligon (2019) terhadap mahasiswa maupun pengkhotbah Generasi Z, dan memberikan gambaran yang cukup komprehensif akan konteks budaya, lanskap rohani dan ekspektasi Generasi Z terhadap khotbah ekspositori (Ligon, 2019). Berdasarkan ketiga kajian penelitian tersebut, penulis melihat masih adanya celah penelitian tentang faktor keterhubungan secara digital serta upaya pemanfaatan ranah digital dan pemuridan sebagai dampak khotbah ekspositori melalui pertemuan tatap muka maupun media on-line. Dari ketiga kajian ini belum ada yang menyentuh faktor keterhubungan secara digital dan upaya pemanfaatan ranah digital dan pemuridan sebagai dampak khotbah ekspositori melalui pertemuan langsung maupun media on-line. Oleh karena itu, artikel ini disusun penulis untuk menyoroti upaya strategis dan praktis gereja memikat Generasi Z melalui khotbah ekspositori yang terkait dengan ranah digital. Artikel ini ditulis untuk memaparkan pentingnya serta keuntungan dari khotbah ekspositori yang disajikan dan disampaikan baik secara tatap muka maupun on-line yang akan memikat Generasi Z di Indonesia. Melalui pemahaman karakteristik dan tantangan teologis Generasi Z terhadap pemberitaan Injil, para pengkhotbah ekspositori akan melakukan upaya strategis dan terencana dalam mengkontekstualisasikan khotbah ekspositori kepada Generasi Z dan aktualisasi terlihat dari terciptanya transformasi spiritual dalam diri Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dituangkan dalam artikel ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan kajian kepustakaan terhadap sumber literatur yang sesuai dengan topik bahasan, berupa buku, artikel, berita website dan hasil penelitian terhadap Generasi Z terkait dengan khotbah ekspositori yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional. Langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari sumber yang tersedia, memilah sesuai dengan klasifikasi pembahasan guna mengidentifikasi tantangan dan peluang mengkontekstualisasi khotbah ekspositori yang memikat generasi Z. Akhirnya, memberikan rekomendasi strategis dan praktis dalam mengaktualisasikan temuan kajian ini di gereja secara tatap muka maupun media on-line.

Penelitian yang dituangkan dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan untuk mengeksplorasi literatur yang relevan dengan topik bahasan. Moleong (2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, mendalam berdasarkan data yang tersedia, tanpa manipulasi variabel atau upaya mencari hubungan kausalitas. Pendekatan kajian kepustakaan dipilih karena memungkinkan analisis kritis terhadap sumber literatur berupa buku, artikel, berita website, serta hasil penelitian terkait Generasi Z dan khotbah ekspositori, baik yang dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional. Creswell (2014) menegaskan pentingnya kajian literatur dalam membangun kerangka konseptual yang kuat guna mendukung analisis dan penarikan kesimpulan yang relevan. Langkah-langkah penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengklasifikasian sesuai dengan topik pembahasan, dan identifikasi tantangan serta peluang dalam mengontekstualisasi khotbah ekspositori yang menarik bagi Generasi Z. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dan praktis untuk diterapkan dalam konteks gereja, baik melalui pertemuan tatap muka maupun platform daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Khotbah Ekspositori

Khotbah ekspositori adalah pilihan satu-satunya khotbah yang Alkitabiah. John Stott dalam *Between Two Worlds* (1982) menegaskan bahwa khotbah ekspositori merupakan metode penyampaian Firman Tuhan yang paling setia kepada Alkitab karena berfokus pada penjelasan teks secara mendalam berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan teologisnya. Argumen ini juga didukung oleh Martin Lloyd-Jones dalam *Preaching and Preachers* (1971) yang mengemukakan khotbah ekspositori merupakan cara yang paling efektif untuk menjaga kemurnian pesan Injil. Lebih lanjut ia menekankan bahwa tugas utama seorang pengkhotbah adalah menjadi "jurubicara" Alkitab, bukan kreator pesan baru. Dengan kata lain, khotbah ekspositori mencerminkan ketaatan kepada prinsip bahwa "segala tulisan yang diilhamkan Allah adalah bermanfaat" (2 Tim. 3:16), yang berarti setiap bagian Alkitab relevan dan layak diajarkan secara sistematis kepada jemaat. Pendekatan ini tidak hanya menghormati otoritas teks tetapi juga menempatkan Kitab Suci sebagai pusat dari pewartaan. Sebuah mandat penatalayanan suci yang dipercayakan Allah kepada para pengkhotbah menjadi hal yang tidak bisa ditawar terhadap kesehatan serta kehidupan gereja Tuhan. Vernon Stanfield menggambarkan khotbah sebagai upaya membuat Alkitab bersuara dan terdengar di telinga jasmani pendengarnya. Pernyataannya ini sejalan dengan definisi klasik berkhotbah dari John A. Broadus yakni cara bagi Allah untuk berbicara melalui Firman-Nya (Broadus & Stanfield, 1979, p. 19). Dengan kata lain, Kitab Suci adalah catatan tertulis dari suara Allah, dan khotbah adalah tindakan untuk memperdengarkan suara itu kepada pendengar. John Stoot memberikan dasar teologis atas mandat menyuarakan isi Alkitab sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah dan penulisnya yakni, Allah itu hidup dan telah menyatakan diri di dalam Kristus Yesus yang menebus. Allah sudah berbicara, maka tidak ada pilihan bagi kita selain berkhotbah tanpa takut dibungkam oleh apapun dan siapapun juga (Stott, 1988, p. 96). Inilah yang juga menjadi keyakinan Rasul Paulus, didasarkan pada (Mazmur 116:10) berkata, "kami juga percaya dan sebab itu kami berbicara." (2 Kor 4:13).

Khotbah ekspositori bukan hanya melakukan eksposisi atau menjelaskan teks Kitab Suci yang digunakan dalam penyampaian khotbah. Dan Dumas, secara bijak mendefinisikan khotbah ekspositori sebagai panggilan menyampaikan dari mimbar hal yang telah dinyatakan dan disampaikan di dalam Alkitab. Secara umum, khotbah ekspositori adalah komunikasi makna dan implementasi teks Kitab Suci yang sumbernya didapat melalui studi eksegesa mendalam dan sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutika standar. Hasilnya kemudian disampaikan dengan bentuk komunikasi yang antusias, menarik dan relevan bagi pendengar. Sejalan dengan pemahaman ini, John MacArthur, memberikan hakekat khotbah ekspositori adalah penyampaian kebenaran Firman Tuhan sebagaimana yang dimaksudkan oleh teks Kitab Suci itu, dengan tujuan untuk menjelaskan, mengilustrasikan, serta mengaplikasikan pesan Alkitab kepada pendengarnya (MacArthur, 2005, p. 23). Metode ini menuntut komitmen terhadap Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi, dengan kesadaran bahwa peran utama pengkhotbah adalah menjadi saluran bagi pesan ilahi.

Menyoroti pentingnya menyelaraskan penyampaian pesan Firman oleh seorang pengkhotbah seperti yang dimaksudkan oleh penulis asli dan Allah sendiri atau dengan kata lain menjadi setia dengan makna teks Firman, Steven Lawson menggambarkan khotbah ekspositori sederhannya adalah membaca teks, menjelaskan teks dan menerapkan teks Kitab

Suci (LAWSON, 2013, p. 25). Andri Kosasih menguatkan pernyataan Lawson, bahwa hanya Alkitab sebagai sumber pertama dan utama khotbah ekspositori dan menempatkannya sebagai otoritas ilahi tertinggi dalam khotbah seorang ekspositor (Kosasih, 2008). Ia harus komitmen untuk menjadi setia mengkhotbahkan Firman sesuai makna aslinya kemudian memproses melalui penemuan prinsip-prinsip biblika dan teologis sepanjang masa (proses hermeneutika), diwartakan kepada pendengarnya dengan kemampuan retorika (homeletika) yang memikat tetapi menuntut ketaatan terhadap pesan Firman Tuhan dalam aktualisasi hidup sehari-hari. Kesetiaan yang total terhadap Firman Tuhan dan makna aslinya merupakan fondasi teologis utama dari khotbah ekspositori.

Khotbah ekspositori berakar pada pemahaman tentang otoritas, inspirasi, dan kecukupan Kitab Suci (*sufficiency of the Scripture*). Doktrin Inspirasi dan *Verbal Plenary* yang menjelaskan tentang konsep inspirasi atau ‘ilham’ Kitab Suci sebagaimana dalam 2 Timotius 3:16, menyatakan bahwa dalam penulisan manuskrip asli (*authographa*), Roh Kudus membimbing para penulis, bahkan dalam pemilihan kata-kata mereka—di sepanjang halaman Kitab Suci—tanpa menghapus kepribadian unik dari setiap penulis. Inspirasi disebut *verbal* karena setiap kata dalam teks tidak terpisahkan dari pesan yang disampaikan. Inspirasi disebut *plenary* karena seluruh Kitab Suci diilhami tanpa pengecualian atau batasan. Tidaklah salah kalau dalam sifat inspirasi pewahyuan, Alkitab adalah sepenuhnya karya Allah tetapi juga sepenuhnya manusia. Frank E. Gaebelin lebih lanjut menjabarkan pembelaan kesajaran kelompok Injili (*Evangelical scholarship*), bahwa doktrin inspirasi *plenary* menerima fakta bahwa dokumen asli Alkitab ditulis oleh manusia baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Para penulis ini dalam menuliskan wahyu Firman tetap mempertahankan penggunaan kepribadian dan kemampuan sastra mereka sendiri dan bersamaan dengan itu tetap berada di bawah kendali dan tuntunan Roh Kudus. Hasilnya adalah setiap kata dalam dokumen asli merupakan rekaman yang sempurna, objektif dan bebas dari kesalahan dari pesan yang Allah ingin sampaikan kepada manusia (Gaebelin, 1950, p. 9). Kata *θεόπνευστος*, *theopneustos* dalam bahasa Yunani untuk frasa “diilhamkan Allah” secara harafiah artinya “dinafasi atau digerakkan oleh nafas Allah” yang digunakan Rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:16 menegaskan sumber ilahi dari setiap tulisan (*γραφῆ*, *graphe*) atau kata yang ada dalam Alkitab. Allahlah yang menjadi sumber dari setiap tulisan di Kitab Suci. Sedangkan cara transmisi Firman dari Allah kepada si penulis digambarkan oleh Rasul Petrus dengan memakai kata “oleh dorongan” (*φερόμενοι*, *pheromenoi*) Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2 Pet 1:21). Ibarat kapal layar yang bergerak karena angin mendorongnya maju, demikianlah semua penulis Kitab Suci “didorong” oleh Roh Kudus. Roh Kudus bertindak sebagai Pengarang Ilahi tunggal, sementara para penulis manusia yang dipilih Allah berfungsi sebagai penulis manusia. Tuhan memakai kepribadian unik serta latar belakang masing-masing penulis untuk menghasilkan Kitab Suci, tetapi mereka semua dijiwai oleh napas ilahi Roh Kudus secara supranatural. Dengan demikian, sebagaimana disimpulkan Yunianto dan Hani Rohayani, para penulis Alkitab tidaklah mungkin keliru, salah dan bahkan dengan sengaja menghilangkan yang berakibat rendahnya keakurasian Kitab Suci (Yunianto & Rohayani, 2021).

Keyakinan akan doktrin inerensi serta inspirasi Alkitab yang menjadi dasar otoritas Alkitab harus dipegang teguh setiap pengkhotbah ekspositori. Doktrin Inspirasi dan *Verbal Plenary* yang menjelaskan tentang konsep inspirasi atau ‘ilham’ Kitab Suci sebagaimana

dalam 2 Timotius 3:16, menyatakan bahwa dalam penulisan manuskrip asli (*authographa*), Roh Kudus membimbing para penulis, bahkan dalam pemilihan kata-kata mereka—di sepanjang halaman Kitab Suci tanpa menghapus kepribadian unik dari setiap penulis. Inspirasi disebut *verbal* karena setiap kata dalam teks tidak terpisahkan dari pesan yang disampaikan. Inspirasi disebut *plenary* karena seluruh Kitab Suci diilhami tanpa pengecualian atau batasan. Tidaklah salah kalau dalam sifat inspirasi pewahyuan, Alkitab adalah sepenuhnya karya Allah tetapi juga sepenuhnya manusia. Frank E. Gaebelin lebih lanjut menjabarkan pembelaan keserjanaan kelompok Injili (*Evangelical scholarship*), bahwa doktrin inspirasi *plenary* menerima fakta bahwa dokumen asli Alkitab ditulis oleh manusia baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Para penulis ini dalam menuliskan wahyu Firman tetap mempertahankan penggunaan kepribadian dan kemampuan sastra mereka sendiri dan bersamaan dengan itu tetap berada di bawah kendali dan tuntunan Roh Kudus. Hasilnya adalah setiap kata dalam dokumen asli merupakan rekaman yang sempurna, objektif dan bebas dari kesalahan dari pesan yang Allah ingin sampaikan kepada manusia (Gaebelin, 1950, p. 9). Kata *θεόπνευστος*, *theopneustos* dalam bahasa Yunani untuk frasa “diilhamkan Allah” secara harafiah artinya “dinafasi atau digerakkan oleh nafas Allah” yang digunakan Rasul Paulus dalam 2 Timotius 3:16 menegaskan sumber ilahi dari setiap tulisan (*γραφή*, *graphe*) atau kata yang ada dalam Alkitab. Allahlah yang menjadi sumber dari setiap tulisan di Kitab Suci. Sedangkan cara transmisi Firman dari Allah kepada si penulis digambarkan oleh Rasul Petrus dengan memakai kata “oleh dorongan” (*φερόμενοι*, *pheromenoi*) Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah” (2 Pet 1:21). Ibarat kapal layar yang bergerak karena angin mendorongnya maju, demikianlah semua penulis Kitab Suci “didorong” oleh Roh Kudus. Roh Kudus bertindak sebagai Pengarang Ilahi tunggal, sementara para penulis manusia yang dipilih Allah berfungsi sebagai penulis manusia. Tuhan memakai kepribadian unik serta latar belakang masing-masing penulis untuk menghasilkan Kitab Suci, tetapi mereka semua dijiwai oleh napas ilahi Roh Kudus secara supranatural. Dengan demikian, sebagaimana disimpulkan Yunianto dan Hani Rohayani, para penulis Alkitab tidaklah mungkin keliru, salah dan bahkan dengan sengaja menghilangkan yang berakibat rendahnya keakurasian Kitab Suci (Yunianto & Rohayani, 2021).

Keyakinan penuh terhadap doktrin inerensi, ketidaksalahan Alkitab (*infallability*) serta inspirasi Alkitab memainkan peranan besar seorang pengkhotbah ekspositori mempersiapkan khotbahnya. Hal ini ditekankan John Piper, hidup matinya sebuah khotbah akan ditentukan penghargaan seorang pengkhotbah terhadap ketiga hal di atas. Bila ia sangat menghargai sedemikian tinggi, khotbahnya akan hidup dan berkembang. Tetapi bila Alkitab dipandang hanya sebagai dokumen sejarah yang memberikan wawasan spiritual, maka khotbahnya akan mati (Piper, 2015, p. 40). Phil Newton menyatakan keyakinan penuh serta ketundukan kepada otoritas Alkitab kemudian harus ditindaklanjuti dengan mendalami dengan seksama teks yang dipilihnya dalam konteks aslinya. Hal ini melibatkan kajian eksegesa yang rinci terhadap bahasa dan tata bahasa yang digunakan, konteks historis dari teks (konteks dekat), faktor sosial budaya yang memengaruhi maknanya, serta kaitannya dengan keseluruhan Alkitab (konteks jauh). Dengan membaca berulang-ulang, merenungkan teks, pengkhotbah dapat memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, sekaligus memperkaya pikiran dan jiwanya dengan kebenaran yang menghidupkan. Pengkhotbah ekspositori harus berusaha memahami dan menjelaskan "firman kebenaran" (2 Tim 2:15) dengan tepat, sehingga menghasilkan

interpretasi yang akurat (Newton, 2000), ibarat seorang dokter bedah yang terampil memilih pisau yang tajam dan tepat untuk menyayat organ yang dioperasi. Alat-alat penelitian seperti studi kata, Tafsir Alkitab, teologi, dan khotbah dapat digunakan sebagai sumber yang membantu dalam memahami pesan teks secara mendalam.

Kemampuan melakukan eksegesa yang tepat ini akan menolong pengkhotbah memperoleh penafsiran yang tepat dalam bahasa yang dia gunakan seperti yang dimaksud oleh penulis asli dari teks Alkitab yang dikutipnya untuk khotbahnya. Persiapannya melakukan kajian eksegesa dan dilanjutkan dengan hermeneutika, untuk menjelaskan makna saat ayat itu ditulis dengan makna yang akan dipahami oleh pendengarnya masa kini. Osborne berpendapat bahwa penggunaan proses hermeneutika yang tepat akan melindungi pengkhotbah ekspositori terjebak melakukan *'proof-texting,'* dimana seorang pengkhotbah memakai satu atau beberapa ayat Alkitab untuk mendukung pendapat, doktrin atau praktik yang ia sampaikan tanpa memikirkan makna aslinya (Osborne, 2012, p. 23). Sebagai akibatnya, berkontribusi pada adopsi prasangka atau kepercayaan tertentu yang tidak dapat didukung oleh Alkitab. Dengan mempertimbangkan aspek eksegesa dan hermeneutika, maka khotbah ekspositori memenuhi peranan utamanya sebagai jembatan antara yang historis dan yang kontemporer, yang partikular serta secara universal, antara masa lalu dan masa kini. Sebagaimana dikatakan oleh John Stott bahwa khotbah yang benar, akan menjembatani jurang pemisah antara dunia Alkitabiah dan moderen, dan harus sama-sama berakar pada keduanya.

Karakteristik dan Tantangan Teologis Generasi Z Terhadap Pemberitaan Injil Digital Native dan Pencari Spiritual

Marc Prensky memperkenalkan istilah *Digital Native* kepada penduduk yang lahir dimasa adopsi teknologi digital merebak secara global dan sudah terpapar pada dunia digital sejak usia dini (Prensky, 2014). Berdasarkan pemahaman ini dapatlah dikatakan Generasi Z yang pertama yang tumbuh melalui internet dan teknologi digital sebagai bagian integral dari kehidupannya sebagai anak kandung *Digital Native*. Bagi mereka, kehidupan *on-line* telah menjadi sebuah strategi yang menyeluruh untuk hidup, bertahan dan berkembang di abad ke-21. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok serta Spotify telah menjadi sumber utama informasi mereka. Jejak digital mereka adalah aspek inti dari identitasnya. Mereka menjalin hubungan, mencari validasi, dan menemukan tempat mereka di dunia dengan berinteraksi secara *on-line*, membuat komunitas yang melewati batasan geografis. Pada lanskap yang sangat terhubung ini, internet tak hanya sebuah alat; internet adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kesehariannya, mempunyai fungsi menjadi kanvas tempat mereka menggambarkan pengalaman, aspirasi, serta citra diri yang terus berkembang. Paparan digital ini telah membentuk pendekatan mereka terhadap spiritualitas. Mereka sering mencari kebenaran spiritual melalui platform *on-line*, memanfaatkan media sosial, podcast, dan konten video untuk mengeksplorasi kepercayaan mereka. Kania Pasaman dan Heriyanto dalam penelitian IDN Research, menunjukkan bahwa 68% pemuda Indonesia menggunakan media sosial untuk eksplorasi spiritual, menunjukkan tren mencari komunitas dan pemahaman secara *on-line* (Irawan, 2019). Trend migrasi ke platform TikTok dan Instagram Reels serta video pendek YouTube dalam pencarian informasi Generasi Z, membuat mereka terbiasa menerima pesan dalam format visual dan singkat, yang menjadikan pendekatan tradisional yang panjang

menjadi kurang efektif. Diperlukan perubahan dalam cara gereja mengkomunikasikan pesannya.

Pluralisme dan Keragaman Agama

Indonesia menjadi negara dengan mayoritas Muslim kedua paling besar di dunia, mempunyai keunikan karena juga merupakan rumah bagi berbagai kepercayaan, termasuk Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu dan kepercayaan lokal. Generasi Z di Indonesia tumbuh dalam lingkungan yang merayakan keragaman iman kepercayaan. Corey Seemiller dan Meghan Grace dalam penelitian terhadap pola belajar generasi ini, dikenal sangat terbuka terhadap berbagai konsep dan pandangan (*worldviews*), terutama dengan pandangan “kita” daripada “saya” membuat mereka terkesan inklusif, mementingkan kesetaraan sebagai bagian dari hak azasi manusia serta keadilan sosial (Grace-Bridges, 2019). Akibatnya, banyak orang muda lebih terbuka untuk mengeksplorasi berbagai agama dan mengintegrasikan keyakinan dari berbagai tradisi ke dalam kehidupan spiritual mereka. Lingkungan pluralistik ini menghadirkan peluang dan tantangan bagi gereja (Kurniawati, 2024). Sementara hal ini memungkinkan dialog antar agama dan pemahaman yang lebih dalam, hal ini juga meningkatkan pertanyaan mengenai eksklusivitas klaim Kristen dan perlunya penginjilan.

Kerangka Pandang Postmodern dan Post-Christian

Kerangka pandang (*worldview*) adalah cara seseorang memahami realitas yang didasari oleh kepercayaan fundamental, yang memengaruhi perilaku dan pandangan hidupnya, baik secara sadar maupun tidak. Kepada orang Kristen kerangka pandang haruslah dilandaskan atas wahyu Allah di dalam Alkitab (Mohler, 2023). Kerangka pandang Generasi Z menurut Barna, telah menjadi kode moral mereka yang sangat inklusif, individualistis, peka terhadap perasaan dan pengalaman, berpikir terbuka dan menerima semua konsep tanpa menghakimi, dan sungkan menilai pandangan orang lain sebagai benar atau salah (Barna Group, 2018, p. 12). White mengkategorikan Generasi Z sebagai *Post-Christian*, karena walaupun mereka beragama Kristen bahkan pergi ke gereja sejak kecil, tetapi literasi iman, dan Alkitab mereka sangatlah rendah. Sehingga mereka menjadi agnostik (James Emery White, 2017, p. 64) dan tidak lagi menghidupi iman Kristiani mereka. Mereka menggantikan kekristenan mereka dengan pengejaran akan kebahagiaan. Seemiller menyatakan pandangan Generasi Z terhadap keadilan sosial bergeser dari konservatif tradisional Kristen menjadi moderat atau liberal. Mereka menganggap iman dapat digantikan dengan kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan hidup (Grace-Bridges, 2019). Maxwell Nyotorahardjo dalam penelitiannya membenarkan adanya dampak yang cukup signifikan dari kerangka pandang *post-modern dan post-Christian* yakni, menjadikan mereka cenderung apateis, tidak peduli lagi terhadap realitas kebenaran akan Tuhan atau hal-hal berkaitan dengan iman Kristen dan gereja, baik sebagai komunitas rohani ataupun sebagai institusi. Mereka cenderung tidak mau terikat dengan sebuah gereja lokal, karena pesan yang disampaikan lewat mimbar tidak relevan dan menjawab tantangan yang mereka hadapi (Njotorahardjo et al., 2023).

Tantangan Teologis

Inklusifitas pemikiran terhadap keragaman agama dan iman yang mendominasi pemikiran Generasi Z di Indonesia, merupakan tantangan teologis. *Biblical worldview* dalam

diri Generasi Z menjadi benteng yang menolong mereka mempertahankan eksklusivisme klaim Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Jonathan Morrow dalam penelitiannya memperlihatkan keadaan yang sangat memprihatinkan, ditemukan hanya 4% dari Generasi Z yang memiliki *Biblical worldview*, atheisme semakin meningkat di dalam generasi ini. Kebingungan moral dan spiritual semakin banyak jumlahnya di Generasi Z (Morrow, 2018).

Hilangnya Kepercayaan Terhadap Institusi Formal Gereja

Temuan penelitian yang diterbitkan Bilangan Research Center (BRC) tahun 2018 terhadap generasi Z di Indonesia menyatakan terdapat 19,6 % dari kelompok umur 15-23 meninggalkan gereja, dengan tiga alasan utama, yaitu: kesibukan sekolah (21,4%), kegiatan remaja dan pemuda gereja tidak menarik atau relevan (13,9%) serta kurangnya teman yang cocok di gereja (11,2%) (Budijanto, 2018). Data ini cukup mengkhawatirkan gereja di Indonesia, karena orang muda meninggalkan gereja dalam usia yang cukup muda. Lebih lanjut temuan BRC tahun 2022, pasca Covid-19, memperlihatkan kehadiran di ibadah Pemuda dan Remaja secara *on-site* baru 66,3%, sisanya masih beribadah secara *on-line* dan atau tidak memiliki gereja lokal (Handi Irawan D., 2024). Alasan yang mereka berikan adalah pengalaman menonton ibadah *on-line* melalui sosial media sama saja dengan pergi beribadah. Bahkan bisa menonton beberapa kanal YouTube berbagai pelayanan, tanpa harus menghadiri satu gereja lokal tertentu.

Kontekstualisasi Khotbah Ekspositori dalam Generasi Z

Khotbah ekspositori menekankan pentingnya memahami Firman Tuhan dalam konteks. Pengkhotbah ekspositori secara sistematis harus mendalami teks khotbah yang dipilihnya dan menyusunnya dalam seri khotbah yang tidak terlalu panjang. Strategi ini akan meningkatkan literasi Alkitab terhadap Generasi Z yang memiliki eksplorasi spiritual yang beragam. Pemanfaatan secara tepat guna metode analisis exegesa dan hermeneutika dalam menyusun khotbah ekspositori diyakini akan meningkatkan pemahaman Generasi Z terhadap narasi, doktrin dan penerapannya dalam kehidupan sekarang. Jim Shaddix menegaskan bahwa khotbah ekspositori tetaplah merupakan cara yang paling masuk akal untuk membuat manusia dapat mendengar suara Allah sedekat mungkin sebagaimana yang diberikan oleh Roh Kudus kepada kita (Shaddix, 2016).

Upaya kontekstualisasi khotbah ekspositori bukanlah dengan mengkompromikan isi berita Firman (*God's stuff*) dengan menggantinya hal-hal yang baik (*good stuff*) yang diberikan oleh psikologi modern terkait dengan persoalan manusia. Jerry Vines dan Shaddix membedakan dua hal ini dan korelasinya. *God's stuff* adalah kebenaran mutlak yang diwahyukan Allah di dalam Alkitab kepada manusia untuk menggenapi agenda ilahi. *Good stuff* merupakan nasehat dan informasi praktis yang menolong kehidupan yang bukan berdasarkan prinsip Alkitabiah, melainkan dari informasi dan prinsip yang didapat dari pengamatan dan penelitian ilmiah, seperti psikologi modern, *parenting* atau teknologi (Vines & Shaddix, 1999, pp. 58–59). Hal terakhir ini dapat menolong mengidentifikasi krisis dan memberikan tuntunan praktis yang bisa saja selaras dengan prinsip Alkitab, tetapi tetap bukan Kebenaran Alkitabiah.

Strategi kontekstualisasi terhadap isi (*content*) untuk dapat memikat Generasi Z dengan memilih materi yang relevan kepada mereka seperti kesehatan mental, relasi antar sesama,

tujuan hidup dan identitas. Pemilihan materi ini walaupun kelihatannya sifatnya topikal, tetap dapat disajikan dengan metode eksposisi, yang dikenal sebagai eksposisi topikal atau tematik. Tema-tema yang relevan bagi Generasi Z dengan kemasan eksposisi topikal dengan seri pendek akan langsung dapat menjawab pertanyaan dan kegelisahan yang mereka hadapi dengan langsung. Pemanfaatan format-format yang beragam dalam penelitian Joni Manumpak Gultom dan kawan-kawan memperlihatkan efektifitas penggunaan video pendek yang diunggah di media literasi seperti Instagram, Youtube dan TikTok, visual yang memikat melengkapi ilustrasi khotbah, survei interaktif sebelum khotbah lewat platform sosial media, *live streaming* dan sesi tanya jawab atau diskusi kelompok kecil sebagai bagian ibadah remaja dan pemuda (Gultom, 2022). Pembuatan seri khotbah yang singkat juga sebagai solusi terhadap kemampuan konsentrasi yang semakin pendek dan preferensi mereka terhadap bentuk-bentuk yang konten durasi pendek.

Penggunaan bahasa Indonesia dengan istilah-istilah yang akrab di telinga mereka serta budaya internet yang disesuaikan, merupakan upaya kontekstualisasi penyampaian. Menurut Gultom, penghindaran pemakaian bahasa formal atau tradisional akan menolong efektifitas pemberitaan pesan Firman kepada Generasi Z. Rastati dalam salah satu temuan penelitiannya mengungkapkan tingginya efektifitas penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dalam bentuk meme sebagai media literasi Generasi Z, sehingga dapat dijadikan sebagai bagian ilustrasi khotbah (Rastati, 2018). Melibatkan Generasi Z sebagai bagian dari tim Multi Media, dimana mereka akan menghasilkan kreatifitas yang relevan dengan usia mereka. Dengan demikian, akan tercipta rasa memiliki dan dilibatkan dalam komunitas.

Kontekstualisasi khotbah yang paling diperlukan memikat Generasi Z adalah terlihatnya kegairahan atau semangat (*passion*) yang diperlihatkan pengkhotbah ekspositori saat berbicara di depan Generasi Z. White dalam penelitiannya mendapatkan besarnya keinginan Generasi Z untuk “mengubah dunia” sehingga mereka memerlukan orang-orang yang penuh gairah untuk berbicara kepada mereka (James Emery White, 2017, p. 21). Seemiller dan Grace menambahkan faktor lain yang menyertai semangat pengkhotbah yang tinggi dengan kompetensi pengetahuan yang dimilikinya. Generasi Z ini, juga dikenal sebagai “Generasi Disney,” dimana paparan film, animasi dan musik produksi Disney menjadikan Generasi ini sangat kreatif dan menginginkan keindahan dalam presentasi khotbah. Lingkungan pembelajaran ideal mereka adalah memiliki seorang pengkhotbah atau pengajar yang penuh semangat dan berpengetahuan luas (Seemiller & Grace, 2017, p. 178).

Mengatasi krisis kepercayaan terhadap gereja dan pengkhotbah, diperlukan transparansi serta otentisitas pengkhotbah. Mereka telah terus menerus dibombardir dengan pencitraan melalui sosial media tentang keluarga, pacar, orang tua yang sempurna. Tetapi bahasa cinta (*love language*) Generasi Z adalah transparansi. Mereka mendambakan pemimpin atau pengkhotbah yang pernah gagal tetapi bangkit kembali, bukan mencitrakan kesempurnaan. Penelitian Ligon menunjukkan bahwa menjadi “*real*” lebih kuat daripada menjadi “*relevan*.” Bagi Generasi Z, menjadi “apa adanya,” tidak takut menceritakan kegagalan adalah cara terbaik untuk menjadi relevan. Kemampuan memadukan kisah nyata hidup pengkhotbah ekspositori dengan materi eksposisinya sangatlah dihargai oleh Generasi Z. Inilah yang memikat Generasi Z terhadap khotbah ekspositori.

Transformasi Spiritual Sebagai Hasil Khotbah Ekspositori On-line

Khotbah ekspositori akan berhasil ketika terjadi transformasi spiritual dalam hidup pendengarnya. Perubahan pola pembelajaran di kalangan Generasi Z menjadi pertimbangan besar untuk terjadinya perubahan. Pasca Covid-19, Generasi Z tidak lagi memisahkan antara kehidupan tatap muka langsung (*on-site*) dengan daring (*on-line*) sebagaimana diungkapkan oleh hasil kajian Palfrey dan Gasser (Palfrey & Gasser, 2020). Gillet dan Swan mendukung pernyataan ini dengan menekankan pada upaya yang direncanakan dan disengaja (*intentional*) dalam menciptakan komunitas pembelajaran (Gillett-Swan, 2017). Jika kehidupan dan komunitas sudah dapat terbentuk dalam dunia *on-line* dan platform digital, maka pemuridan harus dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Shirley, panggilan untuk menjadikan murid sebagai pemenuhan Amanat Agung bagi gereja tidak pernah berubah, tetapi diperlukan adaptasi untuk hasil transformasi khotbah dapat menjadi maksimal, dengan menciptakan relasi spiritual yang sehat dalam komunitas (Shirley, 2017).

Metode kelompok kecil yang merupakan metode yang terbaik dan efektif dalam memproses materi khotbah ekspositori di kalangan Generasi Z. Romirio Purba menyatakan kelompok kecil memungkinkan seseorang dapat berelasi dalam lingkungan yang lebih intim, menanggapi pembelajaran secara interaktif dan lebih mendalam, sehingga yang “kurang berpengalaman” dapat belajar dari kehidupan mereka yang “lebih berpengalaman” dalam menghidupi kebenaran Firman Tuhan (Purba, 2017). Agar tumbuh kembang komunitas spiritual *on-line* mendapatkan hasil maksimal, Campbell memberikan enam tanda penting, yakni: relasi yang memberikan dukungan persahabatan dan berpusat pada tujuan bersama; kepedulian antar anggota kelompok dengan saling memberikan semangat; merasa dihargai dan diterima sebagai anggota komunitas; ruang aman untuk menjadi transparan dan apa adanya; koneksi yang dapat dipercaya; membagikan iman tentang Yesus Kristus kepada jaringan lain di luar komunitas (Campbell, 2020). Selaras dengan Champbell, Wayan Kawi Arliyanti dan Khoe Yao Tung dalam temuan penelitian mereka mencatat empat hasil transformasi spiritual kehidupan di kalangan kaum remaja komunitas digital, yakni: Pemahaman dan literasi Firman Tuhan yang lebih mendalam, pengimplementasian Firman Tuhan secara baik, memuridkan orang lainnya serta relasi yang intim di dalam komunitas (Arliyanti & Tung, 2023). Proyek ketaatan yang menjadi satu fokus penting dalam kelompok kecil akan membuat seluruh anggotanya berlomba-lomba dan bekerjasama untuk melakukan Firman Tuhan yang mereka dengar dalam ibadah mingguan yang mereka hadiri. *Output* dari proyek ini dapat menjadi masukan kepada Pengkhotbah ekspositori untuk mengembangkan materi khotbah yang relevan kepada Generasi Z. Urgensi ini harus segera ditindaklanjuti oleh para pengkhotbah ekspositori dan pemimpin gereja, dengan memanfaatkan metode kelompok kecil sebagai wadah komunitas rohani yang membawa transformasi dalam menindaklanjuti khotbah ekspositori kepada Generasi Z.

KESIMPULAN

Generasi Z di Indonesia menghadapi tantangan unik dalam membangun iman di tengah budaya digital yang selalu terkoneksi. Dengan karakteristik yang kritis, kolaboratif, dan haus akan relevansi, mereka membutuhkan pendekatan yang tidak hanya inspiratif, tetapi juga relevan menyentuh kehidupan nyata. Khotbah ekspositori, dengan fokus pada penjelasan teks Alkitab secara mendalam, biblikal dan aplikatif, menjadi alat yang efektif untuk memikat perhatian mereka. Pendekatan ini menekankan otoritas, inspirasi, inerensi dan

ketidakbersalahan (*infallability*) Firman Tuhan, memanfaatkan elemen cerita, dan mengaitkannya dengan pengalaman serta tantangan sehari-hari yang dirasakan Generasi Z. Melalui konteks digital, gereja dan pengkhotbah ekspositori dapat menggunakan media sosial dan platform on-line untuk menjadikan pesan Injil lebih personal dan interaktif, mudah dicerna untuk menciptakan ruang transformasi spiritual.

Untuk mewujudkan transformasi tersebut, gereja harus mengadopsi strategi yang inovatif. Membangun konten ekspositori yang relevan di platform digital, seperti video singkat atau *streaming*, dapat menjembatani generasi muda kepada kebenaran Alkitab. Selain itu, menciptakan komunitas *on-line* dalam lingkungan yang lebih intim, yang memungkinkan interaksi dan diskusi mendalam akan memperkuat keterlibatan spiritual mereka. Dengan demikian, khotbah ekspositori tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kekal yang berdampak pada kehidupan dan misi mereka. Gereja dan pengkhotbah ekspositori yang berhasil menerapkan strategi ini akan melihat Generasi Z menjadi duta-duta Kristus yang setia, relevan, dan penuh semangat dalam melayani Tuhan di era digital.

Generasi Z di Indonesia menghadapi tantangan unik dalam membangun iman Kristiani di tengah budaya digital yang selalu terkoneksi, sehingga membutuhkan pendekatan yang relevan, inspiratif, dan menyentuh kehidupan nyata. Khotbah ekspositori, yang berfokus pada penjelasan teks Alkitab secara mendalam, biblikal, dan aplikatif, menjadi alat yang efektif untuk memikat perhatian mereka karena menekankan otoritas, inspirasi, kecukupan dan ketidakbersalahan Firman Tuhan, serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Gereja dapat memanfaatkan platform digital seperti media sosial, video singkat, zoom atau streaming untuk menghadirkan pesan Injil yang personal, interaktif, dan mudah dicerna, sambil membangun komunitas daring yang memungkinkan diskusi mendalam. Dengan strategi inovatif ini, khotbah ekspositori tidak hanya menyampaikan kebenaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai kekal, menjadikan Generasi Z duta Kristus yang relevan, setia, dan penuh semangat melayani Tuhan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliyanti, W. K., & Tung, K. Y. (2023). Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital pada Gereja XYZ di Tangerang. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 24–39. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145>
- Barna Group. (2018). *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*. Barna Group.
- Broadus, J. A., & Stanfield, V. L. (1979). *On the Preparation and Delivery of Sermons* (4th ed.). Harper and Row.
- Budijanto, B. (2018). “*Spiritualitas Generasi Muda Dan Gereja*,” in *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Yayasan Bilangan Research Center.
- Campbell, H. (2020). *The distanced church: Reflections on doing church online*.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2014.
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew Research Center*, 17(1), 1–7.

- Elmore, T., & McPeak, A. (2019). *Generation Z unfiltered: Facing nine hidden challenges of the most anxious population*. Poet Gardener Publishing.
- Gaebelein, F. E. (1950). *The Meaning of Inspiration*. Inter-Varsity Christian Fellowship.
- Gillett-Swan, J. (2017). The Challenges of Online Learning: Supporting and Engaging the Isolated Learner. *Journal of Learning Design*, 10(1), 20. <https://doi.org/10.5204/jld.v9i3.293>
- Grace-Bridges, R. (2019). Generation Z Goes to College. In *Journal of College Orientation, Transition, and Retention* (Vol. 25, Issue 1). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.24926/jcotr.v25i1.2919>
- Gultom, J. M. P. (2022). Peran Teolog dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0. *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship*, 2(2).
- Halim, S. (2024). Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik bagi Generasi Z: Studi Kasus pada Gereja Pemberita Injil di Jakarta. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(1), 42–58.
- Handi Irawan D. (2024). Berapa Persen Kembalinya Jemaat Ibadah On-Site? *Majalah Reformasi.Com*.
- Irawan, H. (2019). *Gereja Sudah Tidak Menarik bagi Kaum Muda*. Bilangan Research Centre.
- James Emery White. (2017). *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, Baker Books. Baker Books.
- Kosasih, A. (2001). Kembali kepada Khotbah Ekspositori. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.58>
- Kosasih, A. (2008). Khotbah Situasional : Mengenal Metode Khotbah Harry Emerson Fosdick. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(1), 105–117. <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i1.191>
- Kurniawati, L. (2024). Sikap Gereja Terhadap Pluralisme di Indonesia. *Repository STT Intheos Surakarta*, 3.
- LAWSON, S. J. (2013). *The Kind of Preaching God Blesses*. Harvest House Publishers.
- Ligon, W. B. (2019). *The Expository Exchange: Cultivating Next Generation Christ Followers Into Gospel Leaders Through Expository Preaching*.
- Lloyd-Jones, Martyn D. *Preaching and Preachers*. Grand Rapids: Zondervan, 1971.
- MacArthur, John F., J. (2005). "Moving From Exegesis to Exposition f." In *Preaching: How to Preach Biblically* (R. L. Thomas, J. F. MacArthur, & R. L. Mayhue (eds.)). Thomas Nelson Publishers.
- MacArthur, J. (2005). Preaching: how to preach biblically. In *The John MacArthur pastor's library CN - BV4211.2 .M16 2005*.
- McKnight, T. (2021). *Engaging Generation Z: Raising the Bar for Youth Ministry*. Kregel Publications.
- Mohler, A. (2023). *The conviction to lead: 25 principles for leadership that matters*. Baker Books.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Morrow, J. (2018). Only 4 Percent of Gen Z Have a Biblical Worldview. *Impact 360 Institute Research Shows*.
- Newton, P. A. (2000). Biblical Preaching. *Reformation and Revival*, 9(1), 13–33.

- Njotorahardjo, R. M., L Lontoh, F. O., & Juanda, J. (2023). The Influence of Apathism, Agnosticism & Pluralism on the Ecclesiastical Understanding of Generation Z. *Journal Didaskalia*, 6(2), 66–83. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i2.329>
- Osborne, G. R. (2012). Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab. *Surabaya: Momentum*, 283, 290, 291, 296. www.momentm.or.id
- Palfrey, J., & Gasser, U. (2020). *The Connected Parent: An Expert Guide to Parenting in a Digital World*. Hachette UK.
- Piper, J. (2015). *The supremacy of God in preaching*. Baker Books.
- Prensky, M. (2014). The Emerging Online Life of the Digital Native. *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*, 7(2008), 86–100. <https://doi.org/10.4135/9781483387765.n7>
- Purba, R. T. (2017). Implementasi Pendidikan Kristen Komunikatif di Sekolah Dasar Kristen: Sebuah kajian konseptual. *Scriptura*, 7(2), 57–62.
- R. Albert Mohler Jr. (2008). *He Is Not Silent: Preaching in a Postmodern World*. Moody Publishers.
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. *Jurnal Kwangsan*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v6i1.72>
- Savitri, D. (2024). 4 Dampak Media Sosial bagi Gen Z, Tak Hanya Kesehatan Mental “4 Dampak Media Sosial bagi Gen Z, Tak Hanya Kesehatan Mental” selengkapnya. *Detik.Com*.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students. *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 22(3), 21–26. <https://doi.org/10.1002/abc.21293>
- Shaddix, J. (2016). Hearing God’s Voice: A Practical Theology for Expository Preaching. *Journal for Baptist Theology & Ministry*, 13(2), 3–15.
- Shirley, C. (2017). Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/073989131701400210>
- Simanjuntak, M. (2023). *Berkhotbah bagi Generasi Millennial*. Lumina Media.
- Stott, J. R. . (1988). *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century*.
- Vines, J., & Shaddix, J. (1999). *Power in the Pulpit: How to Prepare and Deliver Expository Sermons* (p. 400). Chicago: Moody Publishers.
- Yunianto, Y., & Rohayani, H. (2021). Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab). *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>